

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperkuat materi yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan materi yang penulis bawakan, diantaranya :

Penelitian oleh “Rima Melati” (2014) yang bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja putri penyalahguna narkoba di perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kasus narkoba mengalami peningkatan. Keluarga juga faktor penentu dan yang paling memegang peran dominan kepada kecendrungan remaja putrid untuk mereka menjadi pemakai atau penyalahguna narkoba, perubahan perilaku sosial remaja juga dapat dibentuk oleh teman sepermainan dan masyarakat, dan kebanyakan pengguna narkoba merasa bahwa zat-zat yang terkandung dalam narkoba seperti *extacy,shabu-shabu*, dan lain-lain membawa rasa nyaman bagi penggunanya¹⁰.

penelitian oleh “Yolanda friscilia” (2015) yang bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya penyalahguna narkoba pada kalangan remaja di desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, dan untuk mengetahui pandangan masyarakat Kabupaten Karo. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba pada kalangan

¹⁰ Rima melati, ”perilaku social remaja putri penyalahguna narkoba di perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur” (2014), pdf

remaja sedang marak terjadi, bahkan ternyata pengguna narkoba tidak hanya pada kalangan remaja tetapi juga pada kaum pria dewasa yang sudah berumah tangga maupun yang paruh baya. Beberapa alasan remaja menggunakan narkoba yaitu berasal dari faktor internal seperti kurangnya perhatian orangtua karena sibuk mencari nafkah, diajak teman, dan dijebak oleh Bandar. Tetapi faktor keluarga dan teman merupakan faktor utama menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba¹¹.

Penelitian oleh “Ahmad Syafii” (2009) yang bertujuan untuk mengetahui apa saja pengaruh narkoba terhadap kenakalan remaja di Sulawesi Tengah. Adapun hasil penelitiannya pengedaran narkoba terjadi melalui sindikat yang melibatkan jaringan trans local, nasional maupun internasional. Faktor penyebab remaja penyalahgunaan narkoba adalah faktor eksternal maupun internal. Upaya pencegahannya melalui pendidikan pendidikan formal maupun non formal serta peran dari masyarakat.¹²

Penelitian oleh “Bayu Sukoco Putra” (2011) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi madani mental care. Dukunga sosial adalah merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang disayangi, dicintai, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam kehidupannya. Hasil penelitian

¹¹Yolanda fransisca, “*penyahguna narkoba pada kalangan remaja di Desa Batukarang, Kabupaten Karo*” (2015), pdf

¹²Syafii, A. (2009). Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*, 2(2)

ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangsih besar terhadap motivasi untuk sembuh.¹³

Penelitian oleh “Siregar M” (2004) yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotik pada remaja. Adapun hasil penelitiannya yaitu mengetahui factor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba. Adapun faktornya yaitu faktor indiviu dan faktor lingkungan. Dan pada masa transisi yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, karena pengaruh lingkungan sangat dominan terhadap penyalahguna narkotik pada remaja.¹⁴

Penelitian oleh “Takalar” yang bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak sosial penyalahguna narkoba di Desa tersebut. Adapun hasil penelitiannya yaitu dampak terhadap lingkunganya yang menyebabkan perubahan jiwanya dan menjadikanya anti sosial, dampak terhadap ekonomi yaitu merugikan orangtua dan merugikan diri mereka sendiri, dampak kesehatan yaitu dampak psikis/mental dan fisik¹⁵.

Penelitian oleh “Zelni P” (2011) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba di kota Padang. Adapun hasil penelitiannya yaitu kebijakan BNNK Padang dalam upaya rehabilitasi tidak terdapat ketentuan tertulis yang khusus, kebijakan BNNK

¹³Putra, B. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitas mandani mental Health Care.

¹⁴Siregar, M. (2004).Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik pada Remaja.*Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(2), 100-105

¹⁵ TAKALAR, P., & HIDAYAT, F. DAMPAK SOSIAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI KELURAHAN KALABBIRANG KECAMATAN

Padang hanya seperti melakukan himbauan dan penyuluhan kepada masyarakat agar pecandu siap di rehabilitasi¹⁶

Penelitian oleh “Alhabsi” (2015) yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial kelompok pecandu narkoba usia remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial kelompok pecandu narkoba usia remaja. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mereka berinteraksi sosial lebih cenderung kedalam bentuk kerjasama. Faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial kelompok pecandu narkoba usia remaja adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.¹⁷

Penelitian oleh “Hesty Damayanti” yang bertujuan untuk menganalisis apa saja fenomena penyalahguna narkoba di kalangan remaja dilihat dari teori interaksionisme di Kabupaten Jember. Adapun hasil penelitiannya bahwa remaja berusia 22-23 tahun mereka menyalahgunakan narkoba sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebelum menggunakan narkoba mempunyai konsep diri dan interaksi yang positif dan mempunyai konsep diri dan interaksi yang negatif saat menggunakan narkoba. Penyalahgunaan narkoba mempengaruhi hubungan sosial dengan teman, kerabat, dan masyarakat.

¹⁶ ZELNI, P. (2011). UPAYA REHABILITASI BAGI PENYALAHGUNA NARKOTIKA OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNNK/KOTA) PADANG (Studi Kasus di BNNK/Kota Padang) (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum

¹⁷ Alhabsi.A.V, Bentuk Interaksi Sosial Kelompok Pecandu Narkoba Usia Remaja, Skripsi Jurnal Psikologi UM, 2015

B. KERANGKA TEORI

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Menurut Robert M.Z. Lawang (1986), interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak ada kehidupan bersama¹⁸.

b. Faktor-faktor

Faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial adalah : faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati¹⁹.

¹⁸Soyomukti nurani, *pengantar sosiologi dasar analisis, teori, & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, & kajian-kajian strategis*, 2016. Ar-ruz media. Yogyakarta. hal. 315

¹⁹ Soyomukti nurani, *pengantar sosiologi dasar analisis, teori, & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, & kajian-kajian strategis*, 2016. Ar-ruz media. Yogyakarta. hal 316-321

1) Imitasi (Peniruan)

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contoh jika imitasi sangat penting untuk proses interaksi sosial adalah seorang anak belajar berbicara. Cara yang dilakukan pertama-tama adalah menirukan kata-kata orang lain. Kata-kata itu juga diartikan dengan cara meniru bagaimana orang lain menggunakan kata itu untuk maksud tertentu. Jadi, imitasi bukan hanya pada tahap kata, melainkan juga makna dan tindakan atau tingkah laku tertentu yang kadang juga ditirukan. Tingkah laku tertentu yang ditirukan misalnya, memberikan hormat, cara menyatakan terimakasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa berbicara, dan masih banyak lagi. Negatifnya adalah bila sesuatu yang ditiru itu merupakan tindakan yang ditolak oleh masyarakat. Juga munculnya kebiasaan meniru tanpa mengkritisnya. Ini akan menghasilkan watak malas berfikir dan memperlambat kreativitas, padahal interaksi social harus memajukan dan mengembangkan sifat kemajuan masing-masing individu.

2) Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan/sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi social hampir sama. Bedanya dalam imitasi itu orang yang

satu mengikuti sesuatu yang berada diluar dirinya. Sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritikan. Syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi adalah :

- a) Sugesti karena hambatan berfikir. Dalam sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan kritik. Orang yang terkena sugesti itu menerima apa saja yang disuruh oleh orang lain.
- b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah, misalnya karena kesulitan hidup yang tak mampu dijelaskan secara utuh, orang tersebut mudah disugesti. Dalam keadaan bingung ia lebih mudah mendapatkan sugesti orang lain yang mengetahui jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.
- c) Sugesti karena mayoritas, pandangan masyarakat akan mampu memberikan sugesti. Orang akan cenderung menerima pendapat orang banyak kecuali dia benar-benar melihat bahwa pandangan umum itu menurutnya benar-benar salah dengan adanya bukti yang ditemukan.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kita ingin berinteraksi dengan orang lain saat kita mengidentifikasi diri kita dengannya, atau sebaliknya. Dalam pandangan Sigmund Freud (psikoanalisa), proses identifikasi ini adalah gejala yang nyata. Seorang anak belajar norma-norma social dari orangtuanya. Anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan ada norma-norma dan peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya karena didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lama kelamaan anak itu akan mendapat pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan orangtuanya. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4) Simpati

Sedangkan simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Factor utamanya adalah perasaan untuk memahami orang/pihak lain. Tetapi simpati tidak timbul atas dasar rasional yang logis, tetapi berdasarkan penilaian perasaan

sebagaimana proses identifikasi. Simpati ini muncul karena proses yang sadar. Saat orang lain sakit ia merasakan. Lalu jika orang lain senang ia pun merasakan. Simpati dapat juga berkembang dengan perlahan disamping simpati yang muncul tiba-tiba. Walaupun belum kenal sebelumnya. Timbulnya simpati yang muncul secara perlahan juga berarti bahwa gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya berdekatan. Kita akan bersimpati kepada orang yang mengidentifikasi kita. Jadi pada simpati dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Hubungan simpati menginginkan hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf.

c. Syarat-syarat

1) Adanya komunikasi

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu. Jadi komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

2) Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” yang artinya bersama-sama dan “tanga” yang berarti menyentuh. Secara istilah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala social kontak tidak perlu terjadi dengan menyentuh saja, oleh karena itu

orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat dan sebagainya. Kontak sosial ada yang bersifat positif ada yang negatif. Kontak social yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negative dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan atau kontroversi bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi social.

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

1) Bentuk interaksi asosiatif

a) Kerjasama (*cooperation*)

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi social yang pokok, sebaliknya sosiolog lainnya menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi social, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Ada tiga bentuk kerjasama yaitu *bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. *Cooperation*, proses menerima suatu unsur-unsur baru dalam

kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam stabilitas organisasi. *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

b) Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma social dan nilai-nilai social yang berlaku di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk akomodasi adalah :*coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya paksaan. *Compromise*, suatu bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapai caranya sendiri. *Mediation*, hampir menyerupai arbitrase diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.

2) Bentuk interaksi disosiatif

a) Persaingan

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam perasangka tanpa menggunakan kekerasan.

b) Kontravensi

Bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang. Perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

c) Pertentangan

Suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman dan kekerasan²⁰.

²⁰ Dra.Elly M.setiadi.M.Si, *ilmu social dan budaya dasar*.Kencana.2006.Jakarta cet.ke-1. Hal 90-93

e. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya Hubungan. Setiap interaksi tentu terjadi dikarenakan adanya hubungan yang baik antara individu dengan individu ataupun antara individu dalam hubungan kelompok
- 2) Ada Individu. Setiap Interaksi sosial menuntut adanya individu-individu yang melaksanakan suatu hubungan
- 3) Ada tujuan, setiap interaksi sosial mempunyai tujuannya masing-masing seperti mempengaruhi individu lain.
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi dikarenakan individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok²¹

2. Perilaku keagamaan

a. Pengertian

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial (imam sukardi dkk,2003:122). Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran tuhan yang tentu saja sifatnya relative dan kebenarannya sudah pasti pun relatif (syamsul bahri dan mudhofir, 2004:131-132). Perilaku keagamaan adalah perilaku yang

²¹ Sari,K.M & Kadarisman, Y, 2015. "Komunitas 234 Sc di Pekanbaru (Studi Tentang Kelompok Sosial). Jurnal Online Mahasiswa, Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.2 (1)

didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan (Muhammad sholikhin, 2008:75). Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-sehari, berdoa, dan membaca kitab suci (Didin hafidhudin, 2003:24)²²

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama.Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orangtua.²³

3. Remaja

a. Pengertian

Masa remaja menurut Stan Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja (dalam santrock,1999) dianggap sebagai masa topan badai dan stress, karena mereka telah memiliki keinginan bebas

²² Fauzia siti naila, “*prilaku keagamaan pada anak usia dini*” jurnal pendidikan usia dini volume 9 edisi, 2 november 2005

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali press,2010), hlm 69

untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak dibimbing, maka bisa menjadi seseorang yang tak memiliki masa depan yang baik.²⁴ Sarwono (2002) mengatakan batasan remaja di Indonesia yang berdekatan dengan batasan PBB mengenai pemuda yaitu dalam rentang usia 15-24 tahun.²⁵ menurut Santrock (2012) sebagai ahli mengelompokkan remaja menjadi dua tahapan, adalah remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah mereka yang tergolong dalam kategori usia 15-19 tahun, lalu remaja akhir antara 20-24 tahun. Jadi remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir

²⁴ Agus Dariyo, *psi. psikologi perkembangan remaja*, ghalia Indonesia, 2004. Bogor

²⁵ <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68898/1/I14qwi.pdf> diakses pada hari senin 30 April 2018 pukul 10.30

saat ia mencapai usia matang secara hukum.berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa²⁶.

b. Ciri-ciri remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) cirri-ciri masa remaja antara lain :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang serta mempengaruhi pola prilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

²⁶ Indri kemala nasution,S. "*perilaku merokok pada remaja.*" (2007) hal.22 pdf

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun. Maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak-anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.²⁷

²⁷ Indri kemala nasution, S. “*perilaku merokok pada remaja.*” (2007)

4. Penyalahguna Narkoba

a. Pengertian

Narkoba adalah singkatan dari obat-obat terlarang. Dalam bahasa ilmiah juga disebut psikotropika. Dalam bahasa arab biasa disebut “*Al-Mukhaddirat*” yaitu obat-obatan yang dapat menyebabkan si pemakai baik hewan atau manusia hilang ingatan sesuai dosis yang digunakannya.²⁸ Penyalahguna Narkoba adalah kondisi yang dapat di konseptualisasikan sebagai gangguan jiwa, yakni gangguan mental dan perilaku akibat menyalahgunakan Narkoba. Penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum (UU RI Nomor 35/2009 tentang Narkotika)²⁹. Penyalahguna Narkoba juga merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan peraturan yang ada didalam perundang-undangan³⁰. Pandangan agam islam terhadap penyalahgunaan Narkoba berdasarkan surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

²⁸ Hutapea, L. (2016). Gaya komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah penyalahguna narkoba pada remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1)

²⁹Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03).

³⁰ Setyawati dkk, *Buku Seri Jilid I Bahaya Narkoba Sejarah Narkoba*, (Surakarta : PT. Tirta Asih Jaya, 2015), hal 19.

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, menyembah berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Dimaksudkan bahwa khamr menyebabkan tertutupnya akal, begitu juga dengan narkoba menyebabkan tertutupnya akal, memabukkan,serta melemahkan. Narkoba juga dapat menimbulkan kerusakan untuk kesehatan dan iman penyalahguna narkoba.³¹

b. Dampak Penyalahguna Narkoba

Secara umum penyalahguna narkoba dapat memberikan dampak jasmaniah, kejiwaan, atau social yang baik bagi pemakainya, keluarga dan masyarakat umum (PKBI,2000).

1) Dampak jasmaniah

Secara fisik organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah system syaraf pusat, organ-organ otonom (jantung, paru, hati, dan ginjal). Panca indera (karena dipengaruhi syaraf pusat) tetapi pada dasarnya penyalah guna narkoba dapat menimbulkan komplikasi pada seluruh organ tubuh misalnya :gangguan pada system syaraf (neorologis) seperti kejang-kejang, dan halusinasi. Lalu gangguan pada jantung dan pembuluh darah seperti infeksi akut otot jantung.Gangguan pada reproduksimisalnya : gangguan fungsi seksual sampai kemandulan, cacat bawaan pada janin dikandung.

³¹ Trisno Raharjo, *Narkoba Ancaman Masa Depan Panduan Pencegahan Dan Penanggulangan*, (Yogyakarta : LPM Press, 2002), hal 61.

2) Dampak kejiwaan

Beragam-gagam gangguan psikiatri yang bisa kita lihat pada penyalahguna narkoba, antara lain: psikotik (gangguan jiwa berat), depresi, kekerasan, pemerkosaan, sampai percobaan bunuh diri.

3) Dampak sosial

Dampak sosial disini membuktikan membuktikan bahwa mereka yang terlibat perkelahian dan tindak kekerasan lain adalah penyalahguna zat psikoaktif. Karena zat ini dapat meningkatkan agresivitas tingkah laku baik fisik maupun psikis dari si pengguna. Dampak negatif dari penyalahguna zat ini tidak dapat dinilai dengan uang, karena terbukti dapat meningkatkan berbagai kerawanan sosial di masyarakat, tindak kekerasan meningkat sehingga kualitas hidup masyarakat dan bangsa menurun³²

³²Darmiastuty, Meita. *EFEKTIVITAS METODE CERAMAH TANYA JAWAB DAN SIMULASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TE TANG PENCEGAHAN DINI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA SLTP 1 BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG EFFECTIVENESS OF PRESENTATION, QUESTIONING—ANSWERING METHOD (PQA) AND SIMULATION METHOD IN INCREASING KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF MOTHERS ON EARLY PREVENTION DRUG ABUSE OF ADOLESCENCE IN SLTP I BOROBUDUR, MAGELANG*. Diss. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003.